

PORTUGIS DAN MISI KRISTENISASI DI TERNATE

Usman Nomay
IAIN Ternate

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan studi tentang tujuan kedatangan orang Portugis ke Ternate. Jalur yang disebut sebagai jalur rempah-rempah membawa orang Portugis sampai ke Ternate. Mamanfaatkan konflik internal antara Ternate dan Tidore, Portugis melancarkan misi kristenisasinya. Pemahaman animisme dan dinamisme, kurangnya pengetahuan yang dimiliki penduduk yang masih awam Portugis leluasa untuk menyebarkan berita terkait agama Kristen. Hal yang sulit bagi Portugis adalah ketika mengajarkan agama Kristen kepada raja-raja yang telah beragama Islam. Metode pembaptisan, pemberian nama raja Portugis, percikan air sirani, merupakan metode yang sangat tepat dalam pengkonversian agama Kristen. Kesuksesan Portugis yang sangat besar terjadi di Moro, Ternate, dan salah satu raja di Bacan serta sebagian rakyatnya.

Pendahuluan

Berkaitan dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, Tuhan menciptakan agama bagi manusia sebagai sebuah mediasi dengan Tuhan. Karena manusia mempunyai sifat dan karakter pengetahuan akan Tuhan pun sangat berbeda maka, Tuhan pun menciptakan agama bagi manusia pun demikian berbeda. Hanya saja ada pilihan-pilihan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan mana jalan meditasinya yang paling tepat. Agama adalah kerja keras. Wawasannya yang tidak tumbuh dengan

sendirinya dan harus dibina dalam cara yang sama, bahkan bisa berbeda, seperti apresiasi seni, musik. Agama bukanlah sesuatu yang disematkan pada kondisi manusia, sebuah pilihan tambahan yang dipaksakan kepada orang-orang oleh imam yang bejat. Keinginan untuk menumbuhkan rasa yang transenden mungkin merupakan karakter penentu manusia ¹.

Seperti ini, kebenaran agama memerlukan upaya penumbuhan modus kesadaran yang berbeda. Pengalaman di gua selalu bermula dengan disorientasi dalam kegelapan mutlak, yang menumpas kebiasaan pikiran yang normal. Manusia hidup dengan begitu banyak aturan, sehingga secara berkala mereka mencari model dan dasar keyakinan yang dapat menjanjikan ketenangan jiwa dan hati, dalam bentuk sebuah kedamaian. Manusia merasakan kerinduan akan yang mutlak, merasakan kehadirannya di sekeliling diri mereka, dan berupaya sekuatnya untuk memelihara perasaan tentang yang transenden ini melalui ritual-ritual kreatif.

Periode 1599 sampai tahun 1606 adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Ternate. Selama masa itu, Ternate tidak hanya menghadapi Portugis dan Spanyol tetapi harus menghadapi Inggris dan Belanda. Motivasi Belanda melakukan ekspansi ke wilayah Ternate, dengan tujuan utama mengadakan monopoli perdagangan cengkeh. Untuk mewujudkan tujuan itu maka penguasaan daerah secara politis dan ekonomi menjadi sangat penting.

Bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis dengan tujuan politik dalam somboyan “*gold, glory dan gospel*”, atau “*feitoria, fortaleza, dan igreja*” yang dapat diartikan ‘perdagangan’, penguasaan militer’, dan penginjilan’ di mana Malaka mulai dikuasai, maka jaringan perdagangan kesultanan-kesultanan di Indonesia; termasuk Ternate dan lain-lain mulai terasa terancam. Oleh karenanya, kesultanan-kesultanan tersebut berupaya melakukan serangan terhadap Portugis². Penyebutan

¹Karen Armstrong; *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Cet; III, Bandung, (Mizan: Bandung, 2011), hlm. 57.

²Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Cet. I, (Jakarta, Gramedia), hlm. 49.

Ternate dalam tulisan ini bukan hanya tertuju pada kota Ternate, tetapi Ternate yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah wilayah kerajaan Moloku Kie Raha. Tentunya, daerah-daerah ataupun kerajaan-kerajaan yang pernah menjalin kerjasama dengan Portugis maupun pedagang-pedagang lain. Hanya saja dalam penulisan digunakan istilah Ternate. Ternate sebagai Bandar jalur sutera (jalur rempah-rempah), menjadi jalur lurus bagi para pedagang benua Eropa, mapun dari benua Asia. Para pedagang itu datang dengan tujuan ekonomi di satu sisi, tetapi di sisi yang lain faktor ingin berkuasa dan pada saat yang sama pula ingin menyebarkan dan mengembangkan agama yang mereka yakini kebenarannya. Pedagang Arab yang notabenehnya beragama Islam hadir sebagai pedagang ulung yang tanpa ada tendensi penyebaran agama. Berbeda dengan pedagang dari Eropa, dibalik berdagang dan mengambil rempah-rempah tetapi yang paling penting dari itu adalah pesan misi Jesuit, dengan mengembangkan agama Kristen.

Kehadiran bangsa Eropa (Portugis) ke Maluku pada umumnya dan Ternate khususnya, rempah-rempah hanya sebagai sampingan. Tetapi penyebaran agama Kristen merupakan hal yang sangat peting. Portugis memanfaatkan Ternate sebagai wilayah penghasil rempah-rempah di dunia untuk mengenalkan agama Kristen kepada orang Ternate yang, baik kalangan awam maupun kalangan petinggi kerajaan Ternate, maupun kerajaan-kerajaan lain di wilayah Jazirah Moloku Kie Raha.

Masyarakat di Ternate (Moloku Kie Raha) adalah masyarakat agamais di satu sisi, tetapi di sisi yang lain masyarakat Ternate juga masih mempercayai tentang animisme dan dinamisme. Sejumlah nilai budaya (sosial budaya) yang hidup di daerah ini diwarnai oleh nilai-nilai adat dan tradisi yang sangat dominan oleh pengaruh agama (terutama agama Islam). Dengan majunya ilmu pengetahuan, maka masyarakat Ternate dihadapkan pada proses internalisasi budaya. Di sinilah terdapat tantangan dan ujian bagi warga kawasan ini. Apakah ada pengorbanan atau, kesiapan mempertahankan jati diri oleh kontak-kontak budaya³.

³M. Yusuf Abdurahman, dalam Mudafar Syah, *Moloku Kie Raha Dalam*

Dengan keterbukaan Ternate bagi pedagang-pedagang yang datang dan pergi dari dunia Eropa dan Asia, tentunya ada sisi positif dan negatif bagi masyarakat lokal. Terkait dengan masih minimnya pengetahuan bagi masyarakat Ternate yang awam di kala itu, maka pengaruh budaya luar sangat cepat merambah akan jati diri mereka dari sisi negatif dari kehadiran pedagang luar. Pengaruh budaya yang berasal dari orang Eropa berupa keyakinan akan pengetahuan agama yang mereka bawa. Jika pedagang Eropa yang lebih intens dalam penyebaran agama, maka Kristen sebagai agama yang perlu disebarluaskan.

Bagi pedagang Eropa atau orang Portugis yang membawa misi Kristen, kapan dan dimana pun, atau di daerah mana saja yang mereka datangi, di situlah tanah mereka yang pernah dijanjikan dalam kitab suci. Olehnya itu penyebaran agama merupakan sebuah pesan kitab suci, yang disebut dengan istilah “Tanah Terjani”, Hal ini seperti dikisahkan dalam perjalanan Abraham bertemu Allah. Dalam kitab kejadian atau genesis disebutkan: “Tuhan tampak pada Abraham dan berkata, “Aku akan memberikan tanah ini kepada keturunanmu” (Kej. 12:7). Pada bagian lain dalam kitab itu disebutkan: Tuhan berkata kepada Abraham, “kepada keturunanmu telah kuberikan tanah ini mulai dari sungai Mesir (sungai Nil) sampai ke Sungai Besar, Efrat: yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon, orang Girgasi, dan lain-lain. Kemudian di bagian yang lain disebutkan, “Aku akan memberikanmu tanah yang sedang engkau diami ini, seluruh tanah kanaan, sebagai milik pribadi....” (Kej, 17: 8)⁴

Memahami pesan kitan suci itu, maka bagi orang Portugis dengan misi Jesuitnya dimana saja, dan kapan saja serta tanah mana yang mereka datangi dan tempati, pengabaran injil dengan agama Kristen adalah sebuah pesan suci yang perlu dilaksanakan. Dengan demikian orang Portugis di Ternate berusaha dengan cara dan metode yang bermacam-macam untuk mengajak orang di Ternate baik yang sudah beragama Islam maupun yang masih

Perspektif Budaya dan Sejarah masuknya Islam, Cet; I, (Ternate, HPMT), hlm. 9

⁴ Dikutip dari buku; Trias Kunchayono, *Jerusalem Kesucian, Konflik, Dan Pengadilan Akhir*, Cet; I, (Jakarta, Kompas), hlm. 40.

menganut paham animism dan dinamisme untuk mengimani ajaran Kristen. Bagi penginjil sebuah tantangan yang besar dan suci adalah mengajak orang yang sudah beragama untuk meninggalkan agama lamanya dengan agama baru, yaitu Kristen. Mengajak orang Ternate yang belum memeluk Islam ke Kristen lebih sedikit pahalanya ketimbang mengkonversi orang Ternate yang sudah Islam ke agama Kristen, itu sebuah kesuksesan yang penuh dengan kesucian dan orang Kristen tersebut dianggap telah menemui jalan keselamatan, dan surga tempatnya dosanya telah terhapus.

Agama Kristen adalah salah satu diantara agama besar di dunia yang dianut semua umat yang mengakui Yesus dari Nazaret sebagai Yesus. Agama yang pada mulanya dianut oleh orang Yahudi, namun karena perbedaan pendapat tentang kemesiahan, maka terjadilah pemisahan, sehingga lahirlah agama Katolik Ortodoks, kemudian Katolik Roma dan selanjutnya Kristen Protestan. Agama Kristen yang dimaksud dalam penyebaran ke Ternate ini adalah agama Kristen Katolik yang mempunyai organisasi yang teratur dan berpusat kedudukan di Vatikan Roma. Untuk kepentingan tulisan ini, bukan dilihat dari perbedaan antara Kristen Katolik atau Protestan, tetapi melihat agama Kristen secara menyeluruh.

Enam tahun kemudian setelah penemuan Amerika oleh Cristopher Colombus pada 1492, Vasco da Gama mencapai Asia selatan dan Asia timur lewat tanjung pengharapan pada 1498. Ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan Portugis, lewat kedua penemu tersebut, tidak lain diarahkan untuk menemukan daerah asal rempah-rempah yang pada saat itu merupakan komoditi yang sangat mahal di Eropa. Perjalanan ini membuat peluang Bergeraknya para penginjil untuk memanfaatkan rempah-rempah sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam penyebaran agama Kristen ke Maluku pada umumnya dan di Ternate khususnya⁵

Sebuah perjalanan misi Jesuit yang sangat sukses, dalam perjalanan yang tidak terlalu lama. Entah hal ini merupakan sebuah kebenaran. Atau sebuah politik rekaman sejarah yang sengaja

⁵M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Cet. I, Pukat, Makassar, hlm. 184.

dibuat untuk dijadikan sebagai sebuah fatamorgana para pembesar Portugis, bahwa penyebaran agama Kristen di Ternate sangat sukses. Selama tiga bulan lebih berkeliling Moro, Xavier berhasil mengkonversi 3.000 orang tua dan anak-anak ke agama Kristen. Metode apa yang digunakannya untuk meraih sukses tersebut? Xavier tahu bahwa sasarnya adalah masyarakat yang sangat sederhana, buta huruf serta punya kemampuan dan bakat yang sangat terbatas. Terkait dengan hal ini, Armstrong mengatakan; agama, dengan demikian bukanlah sesuatu yang menyangkut pikiran manusia melainkan lebih pada perbuatan mereka. Lebih lanjut beliau mengatakan kebenaran agama diperoleh melalui amalan langsung.⁶ Menghadapi masyarakat seperti ini tentunya tidak relevan berbicara tentang doktrin dan teori yang muluk-muluk. Dalam bahasa cerita Armstrong berujar “ tidak ada gunanya membayangkan bahwa anda akan dapat menyetir mobil hanya dengan membaca manual atau mempelajari peraturan lalu lintas. Anda tidak dapat belajar menari, melukis atau memasak dengan menekuni teks atau resep. Aturan-aturan permainan papan terdengar kabur, dirumit-rumitkan, dan sulit dimengerti sampai anda mulai memainkannya, baru pada saat itulah semuanya terasa tepat pada tempatnya. Dengan cara yang sederhana, orang Portugis, terutama para penginjil berusaha mencoba tidak bertindak doktrinal. Xavier salah seorang Portugis yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana memahami pengetahuan agama masyarakat awam. Kepada masyarakat Moro, Xavier pernah berkata: “*Barang siapa beriman dan sudah dibaptis, akan selamatlah ia*”.

Metode yang dimaksudkan di sini adalah cara yang dilakukan dan dipakai oleh orang-orang Portugis dalam mengkonversi orang Ternate ke dalam agama Kristen. Metode ini pada umumnya merupakan langkah-langkah yang semestinya dilakukan dengan cara yang, satu sisi berusaha untuk berkuasa dan menguasai wilayah tertentu tetapi, yang penting dari semua itu adalah menyebarkan agama Kristen.

Metode yang dipakai oleh orang Portugis dalam proses

⁶Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Cet. III, Mizan, Bandung, hlm. 14.

pengrekrutan orang Ternate untuk masuk agama Kristen ada banyak. Dalam kepetingan tulisan ini, banyak metode kesuksesan orang Portugis itu dikutip dari bukunya M. Adnan Amal, antara lain:

Pembaptisan (Permandian)

Baptis adalah sebuah serimonial agama Kristen yang dilakukan kepada orang-orang yang belum memiliki bahkan menganut agama Kristen. Bila ritual pembaptisan telah dilakukan terhadap seseorang maka yang bersangkutan telah resmi menjadi orang yang beragama Kristen. Pembaptisan menjadi pengakuan primordial terhadap agama Kristen. Sakramen babtisan atau permandian adalah mengikuti Santo Paulus terhadap muridnya Efesus. Permandian ini merupakan pintu gerbang sakramen-sakramen, dengan tujuan untuk keselamatan, dimana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah serta digabungkan dengan gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus dengan pembasuhan air beserta rumusan kata-kata yang diwajibkan⁷.

Air yang digunakan untuk melaksanakan pembaptisan adalah air yang sudah diberkati menurut buku liturgy, dan pemandiannya agar dilakukan turun ke air atau dituangi air. Orang tua wali baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan sampai diberi nama di luar kristiani. Dianjurkan agar upacara permandian dilakukan di gereja atau di tempat ibadah di paroki yang bersangkutan pada hari Minggu atau jika dapat pada malam Paska, kecuali keadaan darurat.

Orang yang dapat dibaptis adalah orang yang sudah dewasa yang belum dipermandikan, dan harus mematuhi iman dan kewajiban kristiani dan menyesali segala dosanya. Orang dewasa yang mendekati maut dapat dibaptis. Begitu pula para bayi wajib dibaptis pada Minggu pertama setelah bayi itu lahir, lebih-lebih jika bayi itu mendekati maut. Bayi yang akan dibaptis harus ada orang tuanya, dan para calon baptis harus diberi wali baptis yang

⁷H. Himan Hadikusuma, *Antropologi Agama, Bagian II (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katholik, Protestan dan Islam)*, Cet. I, Citra Aditia Bakti, Bandung, hlm. 118.

akan mendampingi dalam inisiasi kristiani. Yang belum ada wali baptis, maka yang melayani agar mengusahakan adanya satu saksi yang dapat membuktikan pemandiannya.

Seorang wali baptis untuk mengemban tugasnya harus memenuhi syarat agama, ialah orang yang ditunjuk oleh calon baptis, atau orang tuanya, atau yang mewakilinya kecuali tidak ada. Telah berumur 16 tahun atau yang telah menerima penguatan dan sakramen ekaristi, tidak bernoda suatu hukuman kanonik, bukan ayah atau ibu calon baptis⁸.

Nama Para Raja Portugis

Nama merupakan sebuah identitas diri, sekaligus sebuah kebanggaan bila dimiliki oleh seseorang yang secara tradisional berubah sifat yang agak baru. Usai dibaptis, seseorang otomatis telah menjadi Kristen. Untuk mengikat keyakinan dia akan agama barunya, maka orang yang telah dibaptis diberikan nama. Nama itu bukan sembarang nama. Tetapi nama yang harus diambil dari nama para Raja Portugis. Hal ini dimaksud agar supaya orang yang baru masuk agama Kristen menjadi bangga akan nama barunya. Kadang kala untuk orang-orang tertentu, diberi pula nama baptis yang diambil dari nama– nama Raja Portugis, seperti nama Don Joao yang diberikan kepada Kolano Mamuya, Toiliza dan Sultan Bacan, Alauddin. Sering juga nama Gubernur Portugis diberikan sebagai nama baptis, seperti Don Atayde untuk sangaji Tolo dan Don Manuel untuk kolano Sabia. Bagi yang bersangkutan nama baptis itu cukup keren dan mendatangkan kebanggaan tersendiri baik Xavier maupun misi Jesuit sering menyelenggarakan konversi secara masal, seperti yang terjadi di Sao, Bacan, Tolo, Mamuya dan lain–lain. Pada waktu itu, ritus–ritus gerejani ditampilkan, berikut berbagai seremoni seperti penyalaan lilin dan percikan “air serani”.

Percikan Air Sirani

Salah satu metode yang dipakai oleh orang Portugis dalam rangka memperlancar misi Jesuit di Ternate adalah memberikan

⁸H.Himan Hadikusuma, *Antropologi Agama, bagian II, Pendekatan Budaya terhadap agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam*, Cct. I, Citra Aditiya Bakti, Bandung, hlm. 119.

pengetahuan kepada masyarakat tentang betapa mujarabnya air serani. Dalam Islam pun penggunaan air yang telah diberi doa merupakan hal yang lumrah. Hanya saja kesungguhan akan mujarabnya itu belum dipastikan. Tetapi metode kemujaraban yang diberikan oleh orang Portugis terhadap air serani sangat tetapt, sehingga orang Ternate dapat meyakinkannya. Belum ada keterangan yang lengkap terkait dengan penamaan air serani itu. Percikan air suci atau air serani, dipandang sebagai suatu keajiban yang memberi kesembuhan kepada orang yang sakit. Bahkan seorang tua Bacan menyetakan bahwa ia merasa sehat dan penyakitnya hilang ketika dipercikan air serani. Dengan demikian fungsi air serani adalah penangkal segala macam penyakit. Pada konversi yang bersifat massal, orang-orang yang sakit diberi minum air serani dan orang-orang Kristen lokal yakin bahwa Tuhan akan memberikan mereka kesehatan atau penyembuhan lewat air serani.

Musik Tradisional

Musik tradisional juga dijadikan sarana untuk konversi dan hal ini telah menimbulkan minat pribumi lokal untuk minta dikonversi. Orang-orang Moro, misalnya punya minat besar dan rasa respek yang tinggi terhadap salib, orang-orang suci dan nama Jesus Kristus. Dalam mensukseskan misinya lagu-lagu rohani diiringi dengan musik tradisional yang anggun terdengar. Lewat suara-suara merdu para penginjil menyanyikan lagu-lagu rohani, seakan memberikan isyarat bahwa agama Kristen adalah agama yang senang akan nyanyian-nyanyian. Agama Kristen dalam ibadah di gereja pun dapat dilakukan dengan suara musik, dan Tuhan dapat didekati dengan bernyanyi. Tuhan senang akan kegembiraan dalam hidup ini. Tuhan bisa didatangi lewat perilaku apa saja, tanpa bacaan-bacaan kitab suci.

Orang-orang Kristen lokal percaya bahwa minyak kelapa yang dipakai untuk penerangan (lampu) gereja penuh dengan keberkatan. Ketika terjadi kemarau di Sakita (Morotai), kepala desa pergi ke gereja meminta hujan turun. Ia menepuk-nepuk dadanya, kemudian mengambil secangkir minyak suci sambil berdoa meminta hujan. Setelah itu, ia meminta warga desanya membawa secangkir minyak kelapa untuk lampu gereja mereka. Tidak diketahui apakah setelah itu hujan turun atau tidak. Rakyat Bacan

juga membawa minyak kelapa untuk pelita gereja mereka. Pelita gereja berikut minyak yang mereka nyalakan itu merupakan potensi untuk membangkitkan spiritualitas. Pembaptisan juga mempunyai potensi untuk mengantarkan mereka ke jalan kebajikan. Seorang tua Bacan, misalnya, menyatakan bahwa setelah dibaptis, dosa-dosanya pergi meninggalkannya dan ia merasa jasmaninya lebih sehat. Sementara yang lainnya mengatakan bahwa pemandian dan air serani telah mengantarkannya ke dunia lain dan keyakinannya kepada agama Kristen akan dibawanya hingga akhir hayatnya. Seorang anak kepala desa meminta kepada Misi agar ibunya yang telah meninggal dunia sebagai pangan dapat dibimbing menuju dunia lain dengan selamat.

Orang-orang Kristen lokal yakin agama barunya itu merupakan sebuah media pengobatan atas penyakit yang mereka derita. Baik di moro atau di bacan, pandangan masyarakat setempat tentang hal ini adalah sama. Xavier sendiri, sewaktu tiba di Mamuya, memulai pelayanan pertamanya dengan mengunjungi sambil mendoakan orang-orang sakit, kemudian membaptis anak-anak. Keduanya merupakan kebijakan paling utama dalam penginjilan. Demikian pula, orang-orang Kristen lokal sangat yakin bahwa agama Kristen paling efektif menangkal *suwangge* – sebutan untuk roh jahat yang selalu memburu anak-anak untuk membuat mereka sakit. Apabila *suwangge* memakan jantung anak tersebut, ia akan meninggal dunia. Tetapi *suwangge* takut berbuat demikian, jika anak-anak itu sudah dibaptis dan minum air serani.

Misa dan upacara ritual lainnya, seperti penyalaan lilin, akan menyebabkan *suwangge* lari terbirit-terbirit menjauhi mereka yang turut serta dalam misa atau upacara ritual. Itulah sebabnya, upacara-upacara ritual sangat menarik orang-orang Kristen lokal itu, karena anggapan tentangnya bukan hanya sekedar ritus, tetapi sekaligus dapat menangkal berbagai bahaya dan penyakit. Mereka sangat yakin akan kebenaran kata-kata Xavier dalam pelajaran yang diberikan kepada mereka bahwa “Barang siapa telah beriman dan dibaptis akan selamat”.

Kesuksesan Misi Kristenisasi.

Lagi-lagi banyak informasi yang disajikan dalam tulisan

ini dikutip dari buku karangan, M. Adnan Amal, terkait dengan daerah-daerah yang penduduknya dapat menerima agama Kristen sebagai keyakinan mereka atas cara dan metode yang dikembangkan oleh Portugis. Keterangan yang diperoleh dari buku tersebut, tidak memerikan keterangan sedetail terkait dengan berapa orang dari daerah tertentu yang telah dikonversi ke dalam agama Kristen. Angka-angka yang diungkapkan di sini merupakan rujukan sementara. Untuk lebih jelas beberapa daerah dapat disebutkan:

Ternate

Budak-budak dan perempuan pribumi yang kawin dengan laki-laki Portugis, adalah mereka yang sejak awal telah dikonversi. Tetapi jumlah mereka hanya beberapa ratus orang. Kawin-mengawin memang merupakan sesuatu yang lumrah bagi agama apasaja. Apalagi proses ini terjadi bagi mereka yang berbeda agama. Tetapi inilah sebuah momentum emas bagi Portugis untuk mengkonversi masyarakat awam ke dalam agama Kristen. Hal ini merupakan langkah awal dan tidak memerlukan energi metode yang sulit. Karena para budak dan masyarakat pribumi, merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang terbatas di satu sisi, dan diberengi dengan keterbatasan kepemilikan ekonomi, sehingga kawin-mengawin antara Portugis dengan budak-budak dan masyarakat pribumi sangat tepat bagi Portugis.

Lain hal dengan konversi agama Kristen terhadap para bangsawan. Ini tentu membutuhkan metode yang sangat tepat dan energi yang tepat-guna. Tentunya, penawanan dan perlawanan serta rujukan strategi sangat diperlukan, misalnya; untuk mengkonversi salah satu sultan Ternate maka penawanan dilakukan. Dan hal ini berhasil dilakukan terhadap sultan Ternate, yang diganti namanya dengan Dom Manuel Tabaraji, peristiwa pengkonversian ini terjadi di Goa, India. Dalam kontek perkawinan adik isteri sultan Khaerun yang menikah dengan Baltazar Veloso, seorang pedagang, dibaptis dengan nama Dona Caterina. Nyai Cili Boki Raja Nukila, dibaptis dengan nama Dona Isaabia, dibaptis dengan nama Manuel Galvao⁹.

⁹M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku*, hlm. 173.

Jailolo

Di kalangan pribumi Jailolo tidak terjadi konversi, karena misi Jesuit tidak beroperasi di Jailolo. Bila ada beberapa tokoh yang dikonversi, hal itu berlangsung di Ternate. Mereka itu adalah Sangaji Gamkonora, kemenakan raja jailolo, yang dibaptis dengan nama Antonio de sa, dan seorang Aran yang alim dan mengaku keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Tidak ada keterangan yang jelas terkait dengan mengapa di Jailolo proses kristenisasi tidak dapat dilakukan oleh Portugis. Hanya saja dapat diduga bahwa kekonsistenan raja-raja Jailolo terhadap ajaran Islam yang telah dianut lebih kuat, sehingga konversi agama Kristen tidak berjalan sesuai apa yang diinginkan.

Bacan

Sultan Bacan, Alauddin I, dibaptis pada bulan Juli 1557 dalam suatu upacara besar bersama seluruh keluarga dan rakyatnya. Bersama ia dibaptis pula delapan sangaji Kasiruta dan Labuha. Menantunya yang menjadi sangaji Labuha diberi nama baptis Ruy Perera, bersama dengan 300 orang rakyatnya. Sungguh suatu kesuksesan Portugis dalam mempengaruhi jiwa dan jiwa keimanan sultan Bacan di kala itu, sehingga beliau bersedia sendiri untuk memilih nama baptisnya yaitu Don Joao de Kasiruta. Sama seperti raja Portugis dan raja Moro, putera Alauddin I, bernama Tanjung menikah dengan sultan Khairun.

Itulah sebabnya, sultan Khairun bersama dengan anaknya Baabullah meminta kepada Alauddin I untuk sadar dan segera kembali ke agama Islam. Dan bahkan Baabullah memberikan sebuah ultimatum yang sangat tegas kepada Don Joao de Kasiruta agar segera kembali ke Islam. Dan itu berhasil. Hanya saja sebagian rakyat tidak melakukan rekonversi ke Islam, tetapi sebagian kembali ke Islam. Karena banyak orang-orang penting Bacan yang berhasil dikonversi oleh Portugis ke agama Kristen, maka di tahun 1571 Baabullah berusaha untuk menghalangi misi Jesuit di Bacan (Kasiruta), di saat itu pula misi kristenisasi berakhir.

Tidore

Berbeda dengan Ternate, dan Bacan. Kalau di Tidore

proses konversi agama Kristen tidak berjalan mulus. Walaupun sultan kala itu memberikan legitimasi kepada orang Portugis untuk bermukim di Tidore dan membangun sebuah benteng pada tahun 1587. Kelihatannya strategi politik dari Gapi Baguna dan Mole Majemu terhadap kekuatan militer Ternate. Dan ternyata kesediaan memberikan lokasi untuk ditempati oleh orang Portugis dan Spanyol itu ada konsekuensinya, yaitu oleh Gapi Baguna dan Mole Majemu kepada Portugis untuk dilarang misi Jesuit dan kristenisasi dilarang di Tidore. Suatu pengalaman yang sepertinya terlihat sampai sekarang di Tidore, yaitu tidak adanya orang Kristen di Tidore, bahkan dalam rangka memperkecil peluang masuknya orang Kristen ke Tidore, sampai-sampai orang Cina pun tidak diberikan kesempatan. Hal ini dimaksudkan bahwa kalau ada orang Cina, itu sama saja dengan ada orang Kristen. Olehnya itu tidak ada pedagang dan toko-toko Cina di Tidore. Walaupun demikian tetapi pengkonversian orang Tidore hanya terjadi di Manila, berdasarkan laporan Fratel Rafael de Barafe pada tanggal 30 Mei 1665, dan tidak ada keterangan siapa pangeran yang dikonversi ke Kristen itu.

Moro

Misi Jesuit memperoleh sukses besar di Moro. Diawali dengan konversi raja moro Toiliza, kemudian diikuti sangaji Tolo, Sugala, Sao, Sakita dan Mira serta diikuti oleh bobato lainnya. Karena kepatuhan rakyat terhadap raja, maka ketika raja Moro dikonversi agamanya oleh Portugis, maka disaat itupula rakyat Moro baik yang ada di Morotia maupun Morotai berbong-bong meminta untuk masuk Kristen. Berbeda dengan Ternate dan Bacan, Moro menjadi barang perebutan pengaruh antara dua kerajaan paling kuat secara militer. Campur tangan militer Jailolo di bawah pimpinan Ketarabumi menyebabkan misi Jesuit tidak hadir lagi di Moro, sejak terbunuhnya Frater Simon Vaz di Sao Morotai pada 1535 hingga kedatangan Francis Xavier pada 1546, karena Moro menjadi negeri yang sangat berbahaya. Tetapi terlepas dari bahaya dan gangguan keamanan, sejak 1546 telah terjadi konversi besar-besaran di Moro dengan 2000 orang dalam seminggu. Sampai 1553, menurut laporan Frater de Castro, masih

dalam buku M. Adnan Amal, jumlah orang yang telah dikonversi mencapai 35.000 orang¹⁰.

Hanya saja tidak ada keterangan tentang mereka yang dikonversi ke dalam agama Kristen. Apakah mereka yang beragama Islam, ataukah mereka yang belum beragama apa saja, dalam hal ini masih menganut paham animisme dan dinamisme. Karena apabila yang dimaksud di sini adalah mereka yang telah beragama Islam, maka ini sebuah kesuksesan misi Jesuit yang paling besar dalam sejarah kehidupan umat Islam.

Sewaktu Francis Xaveir mengunjungi Moro pada 2546, baru terdapat 29 komunitas Kristen. Tetapi kemudian pada 1562 telah bertambah menjadi 36 komunitas, bahkan tiga tahun kemudian bertambah menjadi 46 sampai 49 komunitas Kristen. Tiap komunitas terdiri dari 7000-8000 jiwa yang berasal dari satu hingga dua elompok desa. Hal ini berarti jumlah orang yang telah dikonversi di Moro sampai tahun 1562 mencapai 39.000 orang. Tiap komunitas memiliki gereja sendiri, serta mereka telah memiliki pengetahuan tentang hari-hari ibadah. Misalnya hari minggu, hari Natal, dan hari raya Paskah. Herbert Jacobs S.J. mencatat bahwa tahun 1552 terdapat 35.000 orang dari 29 desa. Kemudian empat tahun kemudia jumlah itu bertambah menjadi 55.000 orang dari 75 pemukiman. Selama kunjungan hanpir empat bulan di Moro, Francis Xavier membaptis 3000 jiwa, anak-anak dan orang dewasa.

Pada tanggal 7 Pebruari 1553, Frater Juan de Beire menulis surat kepada Jesuit of Combra terkait dengan tugasnya di Tolo pada awal tahun 1553, bahwa beliau dalam sehari pernah mengkonversi 5000 orang, dan dalam seminggu mengkonversi 20.000 orang. Ketika gunung api Dukono di Tobelo meningkat aktifitasnya, maka penduduk di Tolo berbondong-bondong datang kepada beliau meminta untuk dibaptis. Ini seakan telah ada pengetahuan yang disampaikan oleh para pembawa Jesuit bahwa apabila gunung meletus, maka akan ada jatuh korban. Tetapi apabila ada orang yang telah mengakui Kristen sebagai agamanya maka akan ada keselamatan pada dirinya dan keluarganya. Isu tentang

¹⁰ M. Adnan Amal, Portugis & Spanyol di Maluku, hlm. 175.

Kristen sebagai agama keselamatan telah disebarluarkan dalam masyarakat di kala itu. Sehingga apa saja yang terkait dengan kondisi aktifitas alam maupun waba penyakit yang akan meramba suatu wilayah dijadikan momen berharga untuk membujuk orang masuk Kristen.

Misi Kristenisasi Portugis mengalami kemunduran ketika di Ternate terjadi pembunuhan terhadap sultan Khairun. Para misi Jesuit ditarik ke Ternate, karena masyarakat Ternate, khususnya yang beragama Islam bahkan pihak kerajaan Ternate telah hilang kepercayaan terhadap Portugis. Walau Portugis meninggalkan Moro tetapi dalam keterangan telah ada 75.000 orang di Moro yang dapat dikonversi. Sepak terjang Portugis terhadap kerajaan Ternate telah diketahui. Sultan Baabullah bertindak tegas dan cepat memberikan komanda melawan Portugis dimasa saja di bumi Ternate. Rasa benci yang membara bagi orang Ternate yang Islam sehingga melampiaskan kebencian itu dengan melawan orang Kristen. Banyak gereja dibakar dan banyak pula orang Kristen yang dibunuh, termasuk orang Portugis. Ketika gubernur Spanyol Geronimo da Silva menarik pasukannya dari Moro pada 1663, di saat itupula berakhirlah misi Jesuit di sana.

Kegiatan Portugis di Ternate, diketahui oleh para raja di Ternate. Akhirnya melalui sebuah komando perlawanan terhadap Portugis dikoordinir oleh Baabullah untuk melawan Portugis. Masyarakat bangkit melawan Portugis dengan misi Kristennya. Baabullah bangkit melawan Portugis akibat sebuah kelician moral yang berakhir dengan pembunuhan terhadap Sultan Khairun yang menjadi pimpinan kerajaan Ternate, sekaligus tokoh Islam sejati yang selalu tidak bersedia untuk diajak bernegosiasi terkait dengan kristenisasi di Ternate. Terusirnya Portugis itu menjadi akhir dari aktifitas kristenisasi Portugis di Ternate.

Simpulan

Kedatangan orang-orang Eropa ke Ternate, selain untuk mengambil rempah-rempah, sekaligus menyiarkan dan mengembangkan agama Kristen. Tertaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 memberikan sebuah keterbukaan pengetahuan orang-orang Portugis akan jalur sutera ke Ternate. Moto yang dibawah para pedagang ke Indonesia, serta Maluku

dan Ternate dengan semboyan “*feitoria, fortaleza, dan igreja*” yang dapat diartikan ‘perdagangan’, penguasaan militer’, dan penginjilan.

Periode 1599 sampai tahun 1606 adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Ternate. Selama masa itu, Ternate tidak hanya menghadapi Portugis dan Spanyol tetapi harus menghadapi Inggris dan Belanda. Motivasi Belanda melakukan ekspansi ke wilayah Ternate, dengan tujuan utama mengadakan monopoli perdagangan cengkeh. Untuk mewujudkan tujuan itu maka penguasaan daerah secara politis dan ekonomi menjadi sangat penting.

Pencarian rempah-rempah ke Ternate yang dilakukan oleh orang Portugis hanya merupakan jalan menuju ke proses kristenisasi. Proses pencarian jalan menuju ke Ternate dilakukan melalui jalur ke Maluku. Dari Maluku keupasan untuk menemukan pulau yang kaya akan rempah-rempah belum berakhir. Memanfaatkan konflik lokal antara Ternate dan Tidore, Portugis akhirnya menemukan Ternate. Melalui politik *de fide et impera*, Portugis memulai menjalankan misi utamanya. Setelah menjalin kerjasama dengan pemegang kekuasaan lokal, dalam bidang perdagangan, Portugis mulai menunjukkan taji kekuasaannya atas wilayah-wilayah Tertentu. Dari situlah proses penginjilan mulai melakukan misi Jesuitnya.

Memanfaatkan pengetahuan masyarakat awam tentang eksistensi Tuhan yang masih rendah, serta kepercayaan animisme dan dinamisme, orang Portugis terutama para penginjil mulai menjalankan misinya dengan memberikan pengetahuan akan kesenangan dan keselamatan hidup. Kesenangan hidup tidak selamanya dinilai dari faktor jasmani. Tetapi kesenangan ruhanipun merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam hidup. Menghadapi masyarakat awam bukan sebuah persoalan yang rumit bagi penginjil. Tetapi memberikan pengetahuan terkait dengan agama Kristen kepada orang yang telah beragama Islam, serta pemegang kekuasaan adalah sebuah tantangan besar.

Orang Portugis, terutama para penginjil mulai mencari cara dan metode mana yang paling tepat untuk dapat mengajak orang yang telah beragama Islam untuk masuk agama Kristen.

Kepada orang awam yang belum menganut agama Kristen, Portugis memerikan pengetahuan akan betapa pentingnya agama Kristen dalam kehidupan ini. Agama yang membawa kedamaian dan keselamatan, sekaligus agama penebusan dosa. Olehnya itu siapa yang beragama Kristen maka dia telah suci dari dosa. Untuk kesuksesan semua itu maka metode yang dilakukan dalam kesuksesan misi Jesuit adalah; pembaptisan atau pemandian, pemberian nama dari raja-raja Portugis, Percikan air serani, musik tradisional dan penyalaan lilin.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Hilman Hadikusuma, 1993; *Antropologi Agama, Bagian II (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam)*, Yogyakarta, Citra Aditya Bakti.
- Karen Armstrong, 2011; *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Bandung, Mizan.
- Mukhlisin Purnomo, 2012; *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, Yogyakarta, Forum.
- M. Adnan Amal, 2007; *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Makassar. Pukat.
- M. Adnan Amal, 2010; *Portugis & Spanyol di Maluku*, Depok, Komunitas Bambu.
- Odbjprn Leirvik, 2002; *Yesus Dalam Literatur Islam (lorong baru dialog Kristen Islam)*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.
- Syahril Muhammad, 2004; *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Ombak, Yogyakarta.
- Titik-Temu; Jurnal Dialog Peradaban*, Volume. 3, Nomor 1, Juli-Desember 2010.
- Trias Kuncahyono, 2010; *Jerusalem, Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*, Jakarta, Kompas.
- Uka Tjandrasasmita, 2002; *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta, Gramedia.